

Pelestarian Batik Kauman melalui Pengembangan Sentra Industri Batik di Kampung Kauman, Surakarta: Peranan Pengrajin Penerus dan Pemerintah, 2007-2012

Niken Putri Pamungkas,* Dewi Yulianti

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, S.H. Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*nikenpamungkas31@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the development of the batik craft industry in a fairly old area in Surakarta, namely Kampung Kauman. Using historical methods, this article focuses on discussing the efforts of batik craftsmen and government policies and related parties in the development of batik in Kampung Kauman. Batik originating from Kampung Kauman is known as traditional batik that has a variety of unique motifs and patterns. Along with the development of the era and the decline in public demand for batik, there is concern that Kauman batik will disappear. This study traces the efforts made by various parties, especially batik craftsmen in developing Kampung Kauman into a center for the batik craft industry in Surakarta City. The results of the study show that the development of Kampung Kauman batik began with the concerns and awareness of the successors of batik craftsmen and the policies of the Surakarta City government, one of which is through the formation of the Kauman Batik Tourism Village Association (PKWBK). The efforts made were first through the determination of Kauman Village as a batik craft industry center in 2007, which was continued with programs to popularize Kauman Village batik, one of which was by making Kauman Village a batik tourism destination, in addition to Laweyan.

Keywords: Kauman Village Batik Craft Center; Kauman Batik; Surakarta City UMKM.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan industri kerajinan batik di sebuah kawasan yang cukup tua di Surakarta, yaitu Kampung Kauman. Dengan menggunakan metode sejarah, artikel ini fokus membahas upaya-upaya para pengrajin batik serta kebijakan-pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam pengembangan batik di Kampung Kauman. Batik yang berasal dari Kampung Kauman dikenal sebagai batik tradisional yang memiliki beragam motif dan corak yang unik. Seiring perkembangan zaman dan menurunnya minat masyarakat terhadap batik, timbul kekhawatiran batik kauman akan hilang. Kajian ini menelusuri upaya-upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak, terutama para pengrajin batik dalam mengembangkan Kampung Kauman menjadi sentra industri kerajinan batik di Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan batik Kampung Kauman diawali dari keprihatinan dan kesadaran penerus pengrajin batik serta kebijakan pemerintah Kota Surakarta, salah satunya melalui pembentukan Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman (PKWBK). Adapun upaya-upaya yang dilakukan pertama-tama melalui penetapan Kampung Kauman menjadi sentra industri kerajinan batik pada 2007 yang dilanjutkan dengan program-program untuk memopulerkan batik Kampung Kauman, salah satunya dengan menjadikan Kampung Kauman sebagai destinasi wisata batik, selain Laweyan.

Kata Kunci: Sentra Kerajinan Batik Kampung Kauman; Batik Kauman; UMKM Kota Surakarta.

Pendahuluan

Kota Surakarta merupakan salah satu kota dengan sentra kerajinan batik terbaik di Indonesia. Kondisi tersebut ditandai dengan kemunculan berbagai pengusaha batik di Surakarta, seperti batik Laweyan dan batik Kauman. Meskipun sama-sama menghasilkan batik, kedua wilayah itu memiliki motif dan corak yang berbeda. Perbedaan utama terletak pada keberadaannya, seperti batik Kauman yang merupakan batik tradisional yang lahir dan berkembang di lingkungan Kasunanan Surakarta (Pusponegoro, 2007, p. 3).

Momen krusial dalam perkembangan Kampung Kauman adalah kerusuhan sosial pada 1998. Kerusuhan itu mengakibatkan kehancuran pada sebagian besar sarana dan prasarana ekonomi. Hal itu berpengaruh pada naiknya harga bahan baku batik impor, sementara permintaan masyarakat akan kain batik menurun. Sejak kerusuhan sosial 1998, hampir tidak ada generasi muda di Kampung Batik Kauman yang melanjutkan usaha batik milik orang tuanya. Mereka memilih menempuh studi hingga jenjang yang tinggi, merantau, dan bekerja di luar industri kerajinan batik. Hal itu menyebabkan tidak terawat dan terbengkalainya beberapa industri kerajinan batik di Kampung Kauman (Marwanto, 16 Juni 1998, p. 12).

Kondisi yang memperhatikan itu membuat para pengusaha batik, terutama generasi penerus yang masih bertahan, tidak ingin Kampung Kauman tenggelam diterpa perkembangan zaman. Oleh karena itu, Gunawan Setiawan, yang merupakan inisiator generasi penerus, bersinergi dengan para tokoh yang lain untuk menggagas agar Kampung Kauman bisa berjaya seperti dahulu, terutama dalam mengembangkan usaha batik. Mereka membuat proposal dengan tujuan menjadikan Kampung Kauman sebagai sentra industri kerajinan batik sekaligus daerah wisata. Proposal itu mereka presentasikan di depan Walikota Surakarta, Bappeda Jateng, dan instansi-instansi terkait lainnya. Usaha itu mendapatkan respons positif, dengan ditetapkannya Kampung Kauman sebagai sentra industri kerajinan batik dan wisata budaya oleh Pemerintah Kota Surakarta. Hal itu diteruskan dengan membentuk Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman pada 2007 (Pusponegoro, 2007, p. 15). Pemerintah berharap penetapan itu berdampak bagi dukungan para pemilik kerajinan batik untuk mempermudah pelaksanaan promosi, memasarkan produk-produk batik, dan mampu berperan aktif dalam penyerapan tenaga kerja (Bappeda Kota Surakarta, 2010, pp. IV-13).

Kajian mengenai industri batik sendiri merupakan suatu hal yang menarik. Selain berhubungan erat dengan warisan budaya, batik juga merupakan aset ekonomi yang hasil produksinya berkembang menjadi komoditas unggulan. Industri batik telah mewarnai asimilasi budaya multietnik di Indonesia pada umumnya dan Surakarta khususnya. Sejalan dengan hal itu, artikel ini memiliki fokus pada kajian industri batik Surakarta, utamanya terkait pengembangan sentra industri kerajinan batik di Kampung Kauman, pada 2007 sampai dengan 2012. Kajian ini dipandu dengan tiga pertanyaan penelitian, yaitu pertama, bagaimana profil Kampung Batik Kauman. Kedua, mengapa Kampung Kauman dikembangkan menjadi sentra industri kerajinan batik. Ketiga, apa saja upaya yang dilakukan oleh pengrajin batik dan Pemerintah Kota Surakarta dalam pengembangan sentra industri kerajinan batik di Kampung Kauman.

Metode

Artikel ini disusun menggunakan metode sejarah yang memiliki empat tahapan, yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan (Gottschalk, 1986, p. 32). Artikel ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa arsip, koran sezaman seperti artikel pada surat kabar *solopos*, data statistik, dan hasil wawancara. Arsip yang digunakan adalah Instruksi Gubernur Jawa Tengah dan peraturan Walikota Surakarta. Wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh yang berkaitan langsung dengan peristiwa, seperti Hartati yang merupakan pihak Dinas Koperasi dan

UMKM Kota Surakarta, Gunawan dan Mustangidi yang merupakan pengusaha batik. Selain itu artikel ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku dan artikel dalam jurnal. Sumber sekunder diperoleh dari beberapa instansi kearsipan dan perpustakaan. Sumber-sumber tersebut selanjutnya dikritik untuk menentukan kualitas dan kredibilitasnya. Selanjutnya, melalui interpretasi untuk dilakukan analisis dan sintesis. Hasil analisis dan sintesis tersebut kemudian disusun dalam sebuah tulisan sejarah yang baik atau disebut tahap historiografi.

Profil Industri Kerajinan Batik Kampung Kauman

Industri kerajinan batik di Kampung Kauman berasal dari putri-putri sunan Keraton Kasunanan Surakarta pada abad-18. Pada saat itu, membatik masih terbatas, hanya putri dari sunan yang mengajarkan membatik kepada para *Abdi Dalem Pamethakan*, yaitu *Abdi Dalem* bidang keagamaan. Selain terbatas, pada saat itu *Abdi Dalem Pamethakan* juga belum memiliki pemikiran untuk memproduksi batik dalam jumlah besar untuk tujuan komersial. Oleh karena itu, batik yang berasal dari Kasunanan itu hanya dikenal di Kampung Kauman dan sekitarnya (Prasetyo, 2018, p. 31).

Batik Kauman mulai dirintis untuk tujuan komersial pada 1930-an, yang diprakarsai *Abdi Dalem Pamethakan* seperti Khotib Trayem IV, Khotib Trayem V, Khotib Arum (R.Ng. Pringgokusumo), Khotib Anom (R.Ng. Jogodipuro), dan Khotib Iman (R.Ng. Wongsodipuro). Mereka memproduksi batik dalam jumlah besar dengan bekal keahlian membatik mereka untuk tujuan dijual (Pusponegoro, 2007, p. 11). Namun, tidak semua perintis berasal dari kalangan *Abdi Dalem Pamethakan*. Hal itu disebabkan oleh kebutuhan batik di lingkungan Kasunanan semakin meningkat sehingga pembuatan batik tidak mungkin lagi bergantung pada mereka. Selain itu, jika para perintis memproduksi dalam jumlah besar, maka modal yang diperlukan tidak cukup. Oleh karena itu, alternatif yang ditempuh mereka adalah dengan menularkan ilmu membatik kepada para saudagar, seperti K. H. Abu Amar, K.H. Bilal, dan Ny. Mustangidi. Mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai golongan perintis batik Kauman untuk tujuan komersial (Gunawan, wawancara, 3 Februari 2020).

Ketiga orang itu memiliki badan usaha batik masing-masing, seperti Abu Amar dengan nama Putra Mas, Bilal dengan Batik Tomat, dan Mustangidi dengan Batik Mustangidi. Mereka menjual beraneka ragam batik tradisional yang memiliki beraneka ragam motif yang unik. Periode keberlangsungan generasi perintis itu terjadi hingga sampai pada 1970-an. Usaha batik yang dijalankan oleh para perintis mendapatkan tantangan cukup berat dengan berdirinya Industri tekstil di kota-kota besar di Indonesia. Kemudian, produk tekstil yang dihasilkannya dirasa lebih praktis dan lebih luwes untuk dipakai oleh siapa saja, kapan saja, dengan harga yang jauh lebih murah. Keadaan ini menyudutkan posisi ekonomi para juragan batik. Mereka kalah bersaing karena disebabkan oleh mulai berkembangnya teknologi tekstil yang menjadi semakin canggih, sehingga mereka juga harus bisa mengikuti perkembangan teknologi. Selain itu, para perintis batik Kauman juga mengalami masalah lain yaitu sangat mahalnya harga mori sebagai media tulis batik tradisional. Kondisi itu diperparah dengan generasi penerusnya yang lebih memilih untuk bekerja sebagai seorang profesional di luar pengusaha batik. Kondisi itu terjadi hingga 1980-an yang ditandai dengan berada diambang krisisnya keberlangsungan usaha para pengusaha batik. Hal itu disebabkan karena menurun jumlah omset penjualan batik akibat pengunjung yang sepi di satu pihak, dan mereka harus mencari penerus untuk melanjutkan usaha batik di pihak lain (Mustangidi, wawancara, 10 Februari 2020).

Usaha batik Kauman dalam perkembangannya berhasil menjadi sentra industri kerajinan batik pada 2007. Keberhasilan itu tidak terlepas dari kontribusi generasi penerus, seperti Gunawan Setiawan, Muhammad Afrosin, dan Qurratun Ayun. Meskipun pada generasi perintis ada kekhawatiran usahanya akan berhenti, tetapi di tangan generasi penerus inilah usahanya bisa dilanjutkan bahkan berkembang pesat, terutama Gunawan. Ia

merupakan generasi penerus dari keluarga Abu Amar, yang memutuskan untuk terjun melanjutkan bisnis keluarganya sejak 1980-an. Ia berhasil meneruskan usaha batik keluarga sekaligus sebagai pionir kembali berjaya usaha batik di Kauman dengan pembentukan Kampung Kauman sebagai sentra industri kerajinan batik (Gunawan, wawancara, 3 Februari 2020).

Kerajinan batik Kampung Kauman berkembang menjadi salah satu sentra industri kerajinan batik yang modern. Mereka tidak hanya memproduksi batik tradisional tetapi juga batik tulis bahkan batik printing. Pada tahun 2012 tercatat jumlah pemilik usaha batik Kauman yang telah mendaftar HKI usahanya sebanyak 13 unit dan telah menyerap tenaga kerja sebanyak 100 orang. Sementara itu, motif yang diproduksi pengusaha batik Kampung Kauman juga semakin berkembang menjadi 19 motif batik. Kesembilan belas motif batik tersebut, yaitu Srikaton, Satrio Manah, Pisan Bali, Gajah Birowo, Babon Angrem, Truntum, Sidomulyo, Cakar, Semen Rante, Semen Rama, Wahyu Temurun, Ratu Ratih, Udan Liris, Tambal Pamiloto, Wirasat Delimo, Kantil, Satrio Wibowo, dan Parang Kusumo. Kampung Kauman telah berkembang menjadi satu destinasi wisata yang terkenal dan banyak dikunjungi wisatawan selain Kampung Laweyan (Pusponegoro, 2007, p. 20-26).

Penetapan Kampung Kauman sebagai Sentra Industri Kerajinan Batik

Kampung Kauman merupakan salah satu wilayah di Surakarta yang berkembang menjadi sentra kerajinan batik. Penetapan Kampung Kauman menjadi sentra industri kerajinan batik pada dasarnya merupakan hal yang wajib dilakukan, karena kawasan itu memiliki beberapa hal yang unik. Kampung Kauman juga memiliki riwayat sejarah yang unik. Kampung Kauman berdiri pada 1757 setelah Paku Buwono III membangun Masjid Agung Surakarta. Tafsir Anom diangkat sebagai penghulu Masjid Agung Surakarta oleh Paku Buwono III. Tafsir Anom dibantu oleh para *Abdi Dalem Pamethakan* dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Mereka tinggal di sekitar Masjid Agung Surakarta, kemudian tempat ini berkembang dan dinamakan Kampung Kauman, yang berarti Kampung Kaum. Untuk mengisi waktu luang para istri *Abdi Dalem Pamethakan* bekerja sambil membatik di rumahnya untuk konsumsi keraton, namun pada saat kebutuhan batik meningkat, industri rumah tangga berkembang menjadi industri kecil, utamanya usaha batik (Prasetyo, 2018, p. 21).

Batik yang diproduksi dari Kampung Kauman sangat unik dan berbeda dengan Kampung Laweyan, terutama untuk batik tradisional. Motif batik tulis tradisional di Surakarta pada hakikatnya dibedakan menjadi dua golongan, yaitu motif geometris dan non-geometris. Motif geometris seperti motif Banji, Ceplok, Kawung, dan Nitik, sedangkan yang termasuk motif non-geometris adalah Semen, Buketan, dan Terang Bulan. Ciri khas kerajinan batik di Kampung Kauman adalah motif bersifat simbolis, berlatarkan kebudayaan Hindu-Jawa, berwarnaogan, biru, hitam, dan putih (Atmojo, 2008, p. 21).

Kampung Kauman juga memiliki pengelolaan yang baik, seperti segi pengelolaan, lokasi yang strategis, dan dilengkapi sarana prasarana penunjang. Para pengusaha yang dipelopori oleh Gunawan Setiawan mulai terbesit untuk membuat Kampung Kauman sebagai sentra industri kerajinan batik. Ia bersama teman-temannya, terutama generasi penerus, membuat proposal dengan tujuan menjadikan Kampung Kauman sebagai sentra industri kerajinan batik sekaligus daerah wisata. Proposal tersebut juga mereka presentasikan di depan Walikota Surakarta, Bappeda Jateng, dan instansi-instansi terkait lainnya. Usaha itu mendapatkan respons yang positif oleh Pemerintah Kota Surakarta dengan menetapkan Kampung Kauman sebagai sentra industri kerajinan batik dan wisata budaya. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Surakarta membentuk Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman pada 2007 untuk mengelola sentra industri kerajinan batik dan wisata tersebut. Sejalan dengan hal itu, Pemerintah Kota Surakarta membentuk wadah bagi pedagang batik maupun pengusaha batik dengan memberikan nama PKWB pada 2 Juni 2007 (Pusponegoro, 2007, p. 27).

Tujuan utama pembentukan PKWBK adalah meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Kampung Kauman, khususnya di dalam bidang industri, dan mewadahi para pengusaha batik dan pedagang batik. Hal itu juga dilakukan untuk mempromosikan Kampung Kauman terutama di kalangan masyarakat Surakarta bahwa Kampung Kauman memiliki potensi dan keunikan yang menjadi ciri khas, seperti batik tulis tradisional yang sampai sekarang masih menjadi produk unggulan di Kampung Batik Kauman. Hal itu sejalan dengan visi dan misi yang dimiliki oleh PKWBK. Visi PKWBK adalah mempertahankan kerajinan batik agar tetap bertahan dengan segala inovasi dan seninya, menjadikan Kampung Kauman sebagai Kampung Wisata, Perdagangan, dan budaya yang santun, damai, dan penuh berkah, pembangunan kampung wisata batik Kauman secara fisik maupun non fisik. Misi PKWBK adalah meningkatkan lingkungan kerja yang terampil, pengembangan kreativitas generasi penerus Kauman terhadap kerajinan batik, menciptakan suasana Kampung Wisata, Perdagangan, dan Budaya yang terkoordinasi dengan baik, meningkatkan potensi Kampung Kauman, menjadikan organisasi ini bermanfaat bagi Kota Surakarta, Indonesia, dan khususnya Kampung Kauman, baik bagi usaha batik maupun non batik (Pusponegoro, 2007, p. 30).

Kampung Kauman di tangan generasi penerus dalam perkembangan memiliki masa depan cerah. Mereka memiliki peran yang vital dalam mengembangkan Kampung Kauman sebagai kawasan wisata di satu pihak, dan menjadi fasilitator untuk menjembatani kerja sama dengan pihak Paguyuban dan Pemerintah Kota Surakarta di pihak lain. Berkat kerja sama itu, mereka berhasil menghasilkan beberapa program yang strategis. Program yang telah diterbitkan terbilang sukses karena Kampung Kauman semakin populer. Hal itu ditandai dengan semakin banyak pengunjung yang datang. Selain itu, masyarakat sekitar juga mulai tertarik untuk terjun di bidang perbaikan kembali. Jumlah pedagang di Kampung Kauman terutama di bidang batik meningkat hingga menjadi 50 pengusaha dengan adanya peluang kebangkitan Kauman ini. Mereka juga sudah memiliki ruang pameran yang cukup besar untuk memamerkan produk mereka. Hal itu menunjukkan perkembangan yang cukup besar, karena sebelum tahun 2007, pedagang batik di Kampung Wisata Batik Kauman yang memiliki ruang pameran kurang dari 10 orang (Gunawan, wawancara, 3 Februari 2020).

Upaya Pengembangan Sentra Industri Kerajinan Batik Kampung Kauman

Pengembangan sentra industri kerajinan batik di Kampung Kauman sangat diperlukan. Hal tersebut mengingat bahwa usaha batik di Kampung Kauman merupakan kegiatan ekonomi yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dari rumah tangga hingga perusahaan besar. Batik tidak hanya digunakan sebagai sandang, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan untuk desain interior yang sangat menarik. Hal itu merupakan potensi besar untuk dikembangkan sebagai ekonomi kreatif dari usaha batik, terutama setelah penetapan Kampung Kauman sebagai sentra industri kerajinan batik. Upaya pengembangan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengembangan dari pengusaha batik dan pengembangan dari Pemerintah kota Surakarta.

Upaya pengembangan dari Pengusaha Batik

Pengusaha batik melakukan pengembangan terhadap sentra industri kerajinan batik Kampung Kauman, seperti mengadakan festival membatik untuk anak-anak SD, melakukan pelatihan membatik, mendirikan showroom bersama, mendirikan koperasi serikat dagang kauman, dan mendirikan museum batik.

Pengusaha batik mengadakan festival membatik untuk anak-anak Sekolah Dasar (SD) diselenggarakan oleh Mataya Production pada 12 Februari 2006. Acara ini dihadiri sebanyak 1.200 anak dan mereka diajarkan bagaimana cara membatik. Anak-anak tersebut belum pernah dilatih secara intensif untuk membatik, namun mereka sudah langsung bisa. Hal itu

menunjukkan bahwa batik memang sudah akrab dan sudah menjadi kebanggaan bagi mereka. Anak-anak dipilih sebagai peserta karena mereka secara strategis berpotensi untuk dapat mengembangkan batik. Selain itu, kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap karyanya sendiri dan tidak menjadi bangsa akan kebiasaan konsumtif, serta mendekatkan anak pada budaya batik. Acara ini merupakan bagian dari rangkaian acara memperingati hari ulang tahun Kota Surakarta yang ke- 261 (Suharsih, 2006, p. 2).

Pengusaha batik juga melakukan pelatihan membatik kepada masyarakat umum. Kegiatan ini digagas oleh Gunawan Setiawan dan dilakukan setiap setahun sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada masyarakat agar memiliki keahlian membatik sekaligus melahirkan generasi penerus. Pelatihan membatik di Kampung Kauman dilakukan dari tahap persiapan hingga tahap membatik. Pada tahap persiapan, masyarakat diberikan pelatihan meliputi kegiatan mencuci kain mori, nganji, dan ngemplong. Setelah tahap persiapan, masyarakat selanjutnya diajarkan mengenai tahapan membatik yang merupakan proses pembatikan (Atmojo, 2008, p. 105). Pelatihan membatik yang diajarkan oleh Gunawan ini membuat masyarakat Kauman mulai terinspirasi untuk mendirikan industri kerajinan batik di Kampung Kauman, seperti Batik Qisty, Batik Sekar Tadjji, dan Batik Tarum. Pelatihan itu berhasil memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan Kampung Kauman, terutama terkait dengan jaringan para pengrajin. Mereka semakin intens dalam komunikasi sehingga memudahkan dalam segala hal, terutama dalam bisnis mengembangkan kerajinan batik kauman secara bersama-sama.

Pada upaya untuk dapat memperkenalkan produk mereka, Para pengusaha batik Kampung Kauman membentuk tempat pameran utama atau *showroom* bersama pada 4 Januari 2012. *Showroom* tersebut digunakan sebagai media pengusaha untuk memperkenalkan hasil produksi batiknya. *Showroom* bersema tersebut sangat diperlukan oleh para pengusaha, karena *showroom* yang tersedia hanya berjumlah 6 unit dan bersifat pribadi (Purnamasari, 2012, p. 5). *Showroom* bersama ini juga memfasilitasi pemasaran produk mereka melalui platform *online* dengan menggunakan aplikasi IPC. Aplikasi IPC ini diharapkan mampu mengoptimalkan promosi produk IKM Kota Surakarta. Sehingga, Aplikasi tersebut dapat memperluas jaringan pemasaran dan dapat bermanfaat bagi Disnakerperin, *stakeholders*, dan masyarakat. Berkat dukungan *stakeholders*, aplikasi IPC berhasil mengembangkan akses IKM dalam mempromosikan produk dan memperluas jaringan pemasaran. Hal itu dilakukan tidak hanya melalui pameran, tetapi juga melalui media *online*, dan mampu melakukan integrasi antara website Disnakerperin dan website Pemerintah Kota Surakarta (Adi, 2012, p. 10).

Selanjutnya, untuk menunjang kesejahteraan masyarakat, para pengurus Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman membentuk Koperasi pada 2012. Koperasi itu diberi nama Koperasi Sarekat Dagang Kauman, yang terletak di Jl. Trisula No. 45, Kauman, Kota Surakarta. Koperasi Sarekat Dagang Kauman berbentuk KSU (Koperasi Serba Usaha) dan menangani semua bidang yang berkaitan dengan bisnis. Pembentukan koperasi sarekat dagang Kauman ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk menyejahterakan masyarakat Kauman secara keseluruhan, termasuk para pengrajin batik. Koperasi Sarekat Dagang Kauman juga mengurus simpanan haji, pendidikan, qurban, dan simpanan sejahtera hingga pembiayaan pengembangan usaha. semua layanan itu diurus oleh Koperasi Sarekat Dagang Kauman dengan sistem syariah yang pengelolaannya independen dan terlepas dari kepengurusan Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman. Kampung Kauman merupakan kelurahan pertama yang mempunyai koperasi (Franciska, 23 April 2012, p. 7).

Batik Gunawan Setiawan mendirikan museum pada tahun 2006 sebagai upaya melestarikan kerajinan batik. Pendirian museum batik tersebut dijadikan sebagai kompleks wisata *heritage* terpadu tentang batik. Museum itu berada di Batik Gunawan setiawan di Jl. Cakra No. 21, Kauman. Museum ini terdiri dari 2 ruangan, yaitu ruang *workshop* batik dan ruang pameran untuk batik Kampung Kauman, baik batik cap maupun batik tulis. Museum Batik tersebut dibuka untuk umum dan pengunjung bisa datang ke museum tersebut setiap

hari. Pengunjung juga diperkenalkan cara membatik sejak pelekatan malam hingga *pelorodan*. Selain itu, Museum juga membuka pelatihan membatik untuk masyarakat yang dilakukan di dalam museum. Keberadaan museum ini merupakan sebuah ajakan bagi masyarakat, pecinta batik, pengrajin atau pengusaha batik untuk mendokumentasi, meneliti, menyajikan informasi mengenai batik, dan menyebarkan nilai-nilai kehidupan di balik selembar kain batik.

Upaya Pengembangan dari Pemerintah Kota Surakarta

Selain pihak pengusaha batik di Kampung Kauman, pihak pemerintah Kota Surakarta juga berupaya untuk mengembangkan sentra industri kerajinan batik Kampung Kauman yaitu dengan melakukan pembentukan Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman (PKWBK) pada 2 Juni 2007. PKWBK menerapkan lima budaya dalam organisasinya, yaitu Sidiq (integritas), istiqomah (konsisten), fathonah (profesional), amanah (tanggung jawab), tabligh (kepemimpinan). Pembentukan PKWBK memiliki tujuan utama, yaitu mewadahi pengrajin, mempromosikan Kampung Kauman, terutama di kalangan masyarakat Surakarta. Promosi tersebut dilakukan agar masyarakat luas mengetahui bahwa Kampung Kauman mempunyai batik tulis tradisional yang sampai sekarang masih menjadi produk unggulan di Kampung Batik Kauman. Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman ini sudah ada ADART sebagaimana tercantum dalam akte pendirian Perkumpulan Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman Tahun 2007. Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman bersifat independen dan tidak memihak/netral. Organisasi ini dilengkapi dengan visi misi sekaligus struktur organisasi. PKWBK dapat menjadi wadah para pengusaha batik dan pedagang batik sekaligus mempromosikan produksi batik Kampung Kauman. Pembentukan PKWBK memberi dampak yang positif bagi masyarakat, karena banyak masyarakat yang terjun ke industri kerajinan batik dengan membuka *showroom* batik. Hal itu memberikan dampak pada peningkatan perekonomian masyarakat sekitar dan Kota Surakarta.

Pemerintah juga membangun *City Branding* melalui Solo Batik Carnival (SBC). Solo Batik Carnival memiliki fungsi ganda, yaitu pertama, sebagai usaha acara karnaval dalam skala yang besar yang mempromosikan potensi yang dimiliki kota Surakarta. Kedua, SBC sebagai *City Branding* untuk menegaskan bahwa Kota Surakarta identik sebagai salah satu kota penghasil batik terbaik. Identitas Surakarta sebagai kota batik telah mengalami berbagai krisis dan diperparah pada saat kerusuhan Mei tahun 1998. Kerusuhan tersebut menghancurkan beberapa pusat perdagangan dan kantor pemerintahan sehingga berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sehingga, diperlukan upaya untuk menghidupkan kembali sendi-sendi perekonomian terutama untuk membangun kembali identitas Surakarta sebagai kota batik. Salah satu solusi untuk membangun kembali kota batik Surakarta adalah dengan membuat karnaval SBC. (Rini, 2011, p. 33). Melalui acara SBC, Pemerintah Kota Surakarta memperkenalkan sekaligus mempromosikan batik Kauman kepada masyarakat umum sesuai *City Branding* yang selalu diusung, yaitu "Solo, the Spirit of Java" (Hartati, wawancara, 10 Januari 2022). Slogan itu mencerminkan karakteristik dan potensi Kota Surakarta, salah satunya adalah batik hasil produksi dari Kampung Kauman. Pemerintah Kota Surakarta biasanya bekerja sama dengan Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman untuk menampilkan hasil produksi terbaik, terutama batik tradisionalnya. Hasil produk Kampung Kauman memiliki ciri khas khusus jika dibandingkan dengan hasil produksi Batik Laweyan. Batik Kampung Kauman memiliki ciri khusus biasanya dinamakan batik pakem, polanya didapatkan dari Kasunanan Surakarta (Yulianto, wawancara, 18 Januari 2022).

Pemerintah juga melakukan pengembangan usaha batik melalui program *One Village One Product* (OVOP) pada 2012. Melalui program itu diharapkan mampu mendorong kinerja PKWBK semakin maksimal, karena telah diberikan pelatihan, modal, dan lain-lain untuk mengembangkan potensi yang ada sesuai dengan Instruksi Gubernur Jawa Tengah No. 518/23546 Tahun 2011. Selain itu, Pemerintah juga menggunakan batik sebagai salah satu

pakaian dinas yang digunakan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Peraturan ini dimuat dalam Peraturan Walikota Surakarta No. 15-AB tahun 2011 tentang Pedoman Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta. Pemakaian batik sebagai baju dinas memberdayakan ekonomi sekaligus memperkenalkan hasil produksi dari Sentra Kerajinan Batik Kampung Kauman. Hal itu juga memperkenalkan bahwa kawasan Kampung Kauman tidak hanya terkenal akan potensi bangunan kuno, tetapi juga hasil produksinya berupa batik dengan motif unik (Pemerintah Kota Surakarta, 2011). Selain memperkenalkan potensi batik Kampung Kauman, Pemerintah juga melakukan penataan pada saluran Pengolahan Air Limbah (IPAL). Penataan tersebut dilakukan dengan mengeluarkan Peraturan Daerah No. 2 tahun 2006 tentang pengendalian lingkungan hidup Kota Surakarta sebagai Kota Budaya. Penerapan itu bertujuan menata pengelolaan sarana Kampung Kauman supaya rapi dan bersih. Hal itu dilakukan agar para pengunjung yang datang merasa nyaman karena pengelolaan sarana di Kampung Kauman bersih (Pemerintah Kota Surakarta, 2006).

Simpulan

Kampung Kauman merupakan sentra industri kerajinan batik yang memiliki pengelolaan baik di bawah generasi penerus. Dengan gagasan dan inovasi yang dilakukan, mereka tidak hanya mampu mengelola industri batik di Kampung Kauman dengan baik tetapi juga hasil kerja sama dengan pihak pemerintah. Kerja sama itu telah menghasilkan beberapa kebijakan strategis, terutama setelah penetapan Kampung Kauman sebagai sentra industri kerajinan batik. Peran pengusaha batik fokus pada pelatihan dan pembentukan beberapa fasilitas, sedangkan peran Pemerintah Kota Surakarta fokus pada pembuatan kebijakan terkait pembentukan paguyuban, mempromosikan batik dalam acara besar, dan menata pengelolaan sarana yang tersedia. Dari peran kedua belah pihak itu, Kampung Kauman telah bertransformasi menjadi kawasan wisata yang unggul dan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu, Kampung Kauman tidak hanya sebagai kawasan wisata tetapi juga sebagai pusat ekonomi yang menghasilkan pemasukan yang besar.

Referensi

- Adi, B. J. (24 Agustus 2012). Showroom Bersama Batik Jadi Solusi. *Solopos*, p. 10.
- Atmojo, H. (2008). *Batik tulis tradisional Kauman Solo: Pesona budaya nan eksotis*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Bappeda Surakarta. (2010) Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomer 2 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah tahun 2010-2025. Surakarta: Bappeda.
- Franciska, Christine. (23 April 2012). Kampung Batik: Butuh Sinergi, Kauman Inisiatif Bentuk Koperasi. *Solopos*, p. 7.
- Gotttschalk, L. (1983). *Mengerti sejarah* (terjemah Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marwanto. (16 Juni 1998) Refleksi Kerusuhan Solo. *Solopos*, p. 12.
- Pemerintah Kota Surakarta. (2006). Peraturan Daerah Kota Surakarta No. 2 tahun 2006 tentang pengendalian lingkungan hidup Kota Surakarta sebagai Kota Budaya. Surakarta: Pemerintah Daerah Kota Surakarta.
- Pemerintah Kota Surakarta. (2011). Peraturan Walikota Surakarta Nomer 15-AB tahun 2011 tentang pedoman pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Kota Surakarta. Surakarta: Pemerintah Walikota Surakarta.
- Prasetyo, H. (2018). *Wajah Kauman Surakarta 1910-1930*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Purnamasari, D. D. (21 Oktober 2012). Kampung Batik Kauman Bentuk Showroom Bersama". *Solopos*, p. 5.
- Pusponegoro, M. (2007). *Kauman: Religi, tradisi, dan seni*. Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman.

- Rini, R. F. (2011). Solo Batik Carnival Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Surakarta (Tugas Akhir D-3) Jurusan Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Suharsih. (13 Februari 2006). Seribu lebih Siswa SD Ikuti Kegiatan Membatik Bersama, Mereka diharapkan Jadi Generasi yang Bisa Kembangkan Batik. *Solopos*, p. 2.

Interview

- Gunawan Setiawan, 3 Februari 2020.
- Hartati, 10 Januari 2022.
- Ichsan Yudya Yulianto, 18 Januari 2022.
- Mustangidi, 10 Februari 2020.